

HUBUNGAN SUPPORT ORANG TUA DENGAN EKSPLORASI DAN KOMITMEN AREA PEKERJAAN

The Corelations between The Parent's Support with The Exploration and The Commitment in Vocational Domain (The study of undergraduated students of Psychology Departement in Bandung Islamic University)

Oleh: Sulisworo Kusdiyati

ABSTRACT

One important task must be achieved by late adolescent is achieving ego identity in almost all area of life, mainly in vocational area/domain. In fact, most undergraduated students of Psychology Departement in Bandung Islamic University didn't have any certain description about their career planning. They also showed little effort in exploring career informations. They came from the family background that parents didn't urge them to think about their career planning before they had finished their study.

This research is on "The Correlation between the Parent's Support with The Exploration and The Commitment in Vocational Domain". The aim of this research is to clarify the role of parent's support in identity building of late adolescent in vocational domain. The building identity of late adolescent is studied through exploration and commitment done by late adolescent in the planning of work.

This research is a correlational research which done to study a correlation between the parent's support with the exploration and commitment in vocational domain. The research subject of this study were undergraduated students from Psychology Departement in Bandung Islamic University. By using the Purposive Sampling technique, be gained 91 students which suitable with the criterias. The data are collected by using questionnaires for parent's support, exploration of vocational domain and commitment.

The data gained are analyzed by Spearman Rank Order Coefficient of Correlation. The result are : 1) there is a significant correlation between parent's support with the exploration ($r_s = 0.308$, $p = 0.002$); 2) there is a significant correlation between parent's support with the commitment ($r_s = 0.355$, $p = 0.000$). The result of this research also showed there is a significant correlation between the emotional support with the exploration ($r_s = 0.309$, $p = 0.001$), esteem support with the exploration ($r_s = 0.255$, $p = 0.007$), informational support with the exploration ($r_s = 0.331$, $p = 0.001$), tangible support with the exploration ($r_s = 0.184$, $p = 0.040$). These results showed that the emotional support, esteem support, informational

support and tangible support contribute positively to the exploration in vocational domain. The informational support gave the most contribution for the exploration ($d = 11\%$), followed by the emotional support ($d = 9.5\%$), esteem support ($d = 6.5\%$) and tangible support ($d = 3.38\%$).

Also, there is a significant correlation between the emotional support with the commitment ($r_s = 0.313$, $p = 0.001$), esteem support with the commitment ($r_s = 0.336$, $p = 0.001$), informational support with the commitment ($r_s = 0.382$, $p = 0.000$), and between the tangible support with the commitment ($r_s = 0.293$, $p = 0.002$). These showed that the emotional support, esteem support, informational support and tangible support contribute positively to the commitment in vocational domain. The informational support gave the most contribution to the commitment ($d = 14.6\%$), followed by esteem support ($d = 11.3\%$), emotional support ($d = 9.7\%$) and tangible support ($d = 8.6\%$).

It can be concluded that parent's support contributes positively to the exploration and the commitment in vocational domain.

Kata Kunci : ego identity, eksplorasi, komitmen

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang, Maksud, Tujuan dan Kegunaan

Satu tugas penting yang harus dicapai seorang remaja pada periode remaja akhir adalah mencapai identitas diri dalam hampir semua area kehidupan, terutama pada area pekerjaan. Pada kenyataannya, kebanyakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung tidak memiliki gambaran yang jelas/pasti tentang pekerjaan yang akan ditekuni. Mereka ini juga menampakkan usaha yang kurang memadai untuk melakukan eksplorasi tentang bidang-bidang pekerjaan. Mereka ini ternyata berasal dari latar belakang keluarga dimana orang tua menuntut/mendesak mereka untuk tidak memikirkan tentang pekerjaan yang akan ditekuni sampai mereka selesai kuliah.

Masalah yang akan diteliti diformulasikan dalam pertanyaan penelitian berikut :

- 1) Apakah ada hubungan antara support orang tua dengan eksplorasi area pekerjaan ?

- 2) Apakah ada hubungan antara support orang tua dengan komitmen area pekerjaan ?

Maksud penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empiris mengenai support orang tua dan eksplorasi dan komitmen area pekerjaan pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara support orang tua dengan eksplorasi dan komitmen area pekerjaan mahasiswa Psikologi Universitas Islam Bandung.

Kegunaan penelitian ini bagi pengembangan teori adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data-data empiris dalam kajian Psikologi Perkembangan, terutama dalam peran support orang tua dalam eksplorasi dan komitmen area pekerjaan. Adapun secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi orang tua, kalangan pendidik mengenai pentingnya support, khususnya support orang tua dalam pembentukan identitas area pekerjaan. Dengan diperolehnya informasi ini diharapkan pada akhirnya dapat dibuat suatu program

intervensi oleh lingkungan yang terkait untuk merangsang dan mengembangkan identitas area pekerjaan pada remaja, apabila orang tua kurang mampu memberikan bimbingan.

Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1.2.1 Teori dan Kerangka Pemikiran

Perkembangan manusia menurut Erikson (dalam Bosma,1985:1) merupakan hasil interaksi dari tiga proses. Proses yang pertama adalah proses biologis/proses kematangan, yang menunjuk kepada seluruh perubahan biologis yang terjadi sepanjang siklus hidup manusia. Proses yang kedua adalah proses sosial, yang menunjuk kepada seluruh proses yang dialami manusia dalam interaksinya dengan lingkungan sosial dimana seluruh faktor lingkungan sosial akan berpengaruh kepada kehidupan manusia dalam setiap tahap perkembangan/kehidupannya. Proses yang ketiga berkaitan dengan ego. Erikson mengatakan (dalam Bosma, 1985:1) bahwa ego-lah yang bertanggung jawab mengintegrasikan proses biologis dan proses sosial dalam perkembangan manusia. Proses integrasi ini oleh Erikson disebut sebagai ego-synthesis. Adapun hasil dari ego-synthesis adalah a sense of identity, yaitu pengalaman individu mengalami keunikan pribadinya di sepanjang perjalanan hidupnya secara konsisten dan berkesinambungan.

Erikson mengemukakan bahwa perubahan biologis dan perubahan sosial dalam setiap tahap perkembangan psikososial akan menyebabkan ego-synthesis baru. Pada tahap yang ke lima, yaitu tahap Identity versus Identity diffusion yang terjadi pada masa remaja, pencapaian a sense of identity mencapai tahapan yang kritis yang sangat penting. Pada tahapan ini remaja mengalami perubahan biologis, kognitif dan tuntutan sosial. Erikson dalam Lerner dan Hultsch (1983 ; 393) menyatakan bahwa perubahan-perubahan biologis dan tuntutan sosial akan berpadu menciptakan krisis kepastian diri (crisis of self definition). Dari kecil sampai usia sekitar 12 tahun sebelum terjadinya perubahan biologis yang menandai masa pubertas/remaja awal individu telah mengembangkan sense of who he or she is (rasa siapa dirinya) dan sense of what one is (rasa apa dirinya). Dengan adanya perubahan biologis ia mendapati dirinya berada dalam suatu tubuh yang ia lihat dan ia rasakan berbeda, dan lebih jauh lagi ia mendapati dirinya berpikir/memikirkan tentang hal ini dalam cara yang baru dan memikirkan segala hal dengan cara yang baru. Maksudnya individu mendapati bahwa apa yang ia pikirkan tentang dirinya pada masa kanak-kanak sudah tidak relevan lagi dengan keadaan dirinya saat

ini. Karena individu membutuhkan " a coherent sense of self " dalam rangka menjadi adaptif, individu menanyakan suatu pertanyaan psikososial yang penting : "Who Am I ?" (Erikson dalam Lerner & Hultsch, 1983 : 394). Oleh karena itu menurut Erikson (dalam Lerner dan Hultsch 1983 : 393) remaja harus membangun suatu identitas untuk memelihara atau menciptakan kembali rasa integrasi diri dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut atau dengan kata lain remaja harus melakukan ego-synthesis baru guna mencapai a sense of identity. Identitas diartikan Marcia (dalam Bosma,1985:5) sebagai self structure, yaitu organisasi dinamis dari berbagai dorongan, kemampuan, keyakinan-keyakinan yang terstruktur dengan sendirinya dalam diri individu selama perjalanan sejarah perkembangan individu, yang akan mengarahkan individu memiliki kesiapan untuk menunjukkan keunikan dirinya, menyesuaikan diri dengan orang lain, serta menyadari akan kelebihan dan kekurangan dirinya. Dengan demikian identitas dapat diartikan sebagai ide seseorang mengenai siapakah dirinya dan bagaimana individu mendefinisikan dirinya.

Menurut Marcia (1993) identitas tersebut di atas akan dicapai melalui proses eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi atau krisis merupakan usaha aktif untuk terlibat dalam pencarian informasi dan pengkajian informasi tentang berbagai kemungkinan pilihan apakah kemungkinan-kemungkinan pilihan tersebut sesuai dengan kebutuhannya, keinginannya, potensi yang dimilikinya (kemampuannya), minatnya atau tidak. Adapun komitmen adalah proses individu membuat keputusan untuk menentukan apa yang akan dipilihnya dan kemudian menerapkan apa yang telah diputuskannya dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar ada tidaknya eksplorasi dan ada tidaknya komitmen, Marcia kemudian menyatakan bahwa di akhir masa remaja akan ditemukan empat kategori status identitas, yaitu :

1. Status Identity Diffused atau Identity Confused. Individu yang tergolong kepada status ini belum membuat komitmen, ia kemungkinan mengalami krisis identitas (melakukan eksplorasi) tetapi dapat pula belum mengalami krisis identitas.
2. Status Identity Foreclosure. Individu yang tergolong kepada status ini belum mengalami krisis identitas tetapi telah membuat komitmen. Komitmen ini tidak diperoleh dari hasil pencarian dan eksplorasi tetapi ada karena diberikan kepada individu oleh orang lain, kebanyakan diberikan oleh orang tua. Komitmen ini diterima individu tanpa

	<i>Identity Achievement</i>	<i>Moratorium</i>	<i>Foreclosure</i>	<i>Identity Diffusion</i>
<i>Exploration</i>	<i>Present.</i>	<i>In process</i>	<i>absent</i>	<i>Present or absent</i>
<i>Commitment</i>	<i>Present</i>	<i>Present but vague</i>	<i>present</i>	<i>Absent</i>

individu mempertanyakan hal-hal yang mendasar tentang pilihannya tersebut.

3. Status Identity Moratorium

Individu yang tergolong kepada status ini berada dalam keadaan krisis yang akut, ia sedang melakukan eksplorasi dan secara aktif sedang mencari identitasnya, tetapi ia belum membuat suatu keputusan yang pasti. Individu mungkin saja telah membuat komitmen tetapi komitmennya tidak jelas.

4. Status Identity Achieved

Individu yang tergolong kepada status ini sudah melalui atau mengalami periode eksplorasi terhadap berbagai alternatif elemen identitas dalam suatu area tertentu. Selain itu individu yang bersangkutan telah sampai pada pengambilan suatu keputusan. Dengan kata lain, individu telah membuat suatu komitmen yang jelas yang didasarkan atas periode eksplorasi.

Waterman (dalam Marcia et al, 1993 : 156 – 157) mengatakan bahwa pada awalnya area identitas hanya terbatas pada tiga area utama yaitu area pekerjaan, area agama dan area politik. Pada perkembangan selanjutnya area identitas berkembang menjadi banyak sekali. Area-area tersebut dikelompokkan menjadi area utama dan area tambahan. Area identitas yang diteliti dalam penelitian ini area pekerjaan, karena area pekerjaan adalah area yang dianggap penting oleh remaja (Bosma, 1997: 3).

Pertanyaan sentral identitas dalam area pekerjaan ini berkaitan dengan pembuatan keputusan-keputusan berkenaan dengan pekerjaan yang akan dijalani individu di sepanjang hidupnya. Pekerjaan di sini tidak selalu pekerjaan untuk mendapatkan gaji atau upah atau pekerjaan sebagai mata pencaharian, tetapi mencakup juga pekerjaan yang dilaksanakan tidak untuk mendapatkan gaji tetapi pekerjaan yang dilakukan secara sukarela yang menyita perhatian individu, seperti pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan membesarkan anak, relawan atau olahragawan.

Dalam pembentukan identitas, Josselson (dalam Archer, 1994 : 23) menyatakan bahwa lingkungan luar berperan. Remaja tidak dapat melakukannya seorang diri. Proses pembentukan identitas, pada dasarnya mensyaratkan adanya dialog. Harus ada orang yang bersama-sama remaja mengeksplorasi identitas dan mengatasi hambatan-hambatan yang muncul. Harus ada seseorang yang membuat pembatasan-pembatasan sehingga remaja akan menemukan batasan-batasan bagi dirinya sendiri. Harus ada seseorang yang menyediakan support bagi remaja sehingga remaja dapat melewati masa krisisnya. Remaja yang sedang mengalami krisis identitas sedang terlibat dalam aktivitas mempertimbangkan pemilihan core identity goal, nilai-nilai (values) dan keyakinan-keyakinan (beliefs) dari berbagai alternatif yang ada atau sedang terlibat dalam aktivitas reevaluasi yang serius dan intensif terhadap elemen-elemen identitas yang sebelumnya sudah terbentuk. Waterman menyatakan bahwa individu yang sedang dalam krisis identitas mengalami perasaan yang sangat tidak nyaman. Adapun Kimmel dan Weiner mengatakan bahwa individu sedang berada dalam keadaan disequilibrium / keadaan tidak seimbang (Kimmel & Weiner, 1985 : 10). Hal ini karena

ia tidak segera mendapatkan jawaban yang pasti tentang identitasnya. Pengetahuan bahwa tujuan, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang akan dianutnya masih belum pasti menghasilkan perasaan cemas. Dilanjutkannya aktivitas mempertimbangkan berbagai alternatif yang akan dipilih akan mengarahkan individu pada keadaan ketidakpastian/ keragu-ruguan yang tinggi (Waterman dalam JE Marcia et al, 1993 : 163). Remaja akan diliputi kecemasan yang berkepanjangan, kemampuannya untuk berpikir jernih terhambat. Dalam keadaan seperti ini remaja membutuhkan orang lain yang dapat mendukungnya melewati masa krisis. Remaja membutuhkan orang lain untuk berdialog, remaja membutuhkan support. (Josselson dalam Archer, 1994 : 23).

Social support menurut Sarafino menunjuk pada penghayatan akan adanya rasa nyaman, dirawat atau diperhatikan, dihargai atau dibantu oleh orang lain. Social support terdiri dari beberapa tipe/aspek, yaitu : 1) Emotional support, yaitu ekspresi empati, menyayangi, dan memberi perhatian kepada individu yang membuat individu merasa nyaman, ketika individu mengalami kesulitan, 2) Esteem support, yaitu ekspresi penghargaan terhadap individu seperti membesarkan hati/harapan, menyetujui ide-ide atau perasaan individu, dan membandingkan secara positif individu dengan orang lain, ketika individu mengalami kesulitan, 3) Informational support, yaitu pemberian nasehat, arahan, saran-saran atau umpan balik mengenai bagaimana sebaiknya individu bertindak, ketika individu mengalami kesulitan, 4) Tangible support atau instrumental support, yaitu bantuan secara langsung dalam bentuk bantuan keuangan atau bantuan praktis dalam mengerjakan hal-hal yang seharusnya dilakukan individu, ketika individu mengalami kesulitan.

Adanya emotional support dari orang tua yang diwujudkan dalam (1) memberikan perhatian seperti menanyakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, berbincang-bincang dari hati ke hati tentang permasalahan yang dihadapi, mendengarkan keluhan dengan penuh perhatian, menghibur remaja ketika mengalami kekecewaan pada saat remaja melakukan eksplorasi dan menerapkan keputusan dalam pekerjaan; (2) memberikan dorongan dan semangat seperti memberi semangat agar tidak berputus asa, memberi dorongan untuk mencari informasi tentang pekerjaan lebih banyak lagi, memberi dorongan untuk mengikuti kegiatan yang akan meningkatkan wawasan tentang pekerjaan, membuat remaja merasa diperhatikan dan disayangi, serta ada tempat untuk bersandar ketika ia mengalami kesulitan. Pendeknya membuat remaja merasa aman. Hal ini akan mengurangi ketidakpastian dan kecemasan yang sedang dialami remaja. Adanya rasa aman merupakan syarat / kondisi untuk terjadinya aktivitas eksplorasi. Dengan adanya rasa aman ini dalam diri individu akan besar kemungkinan individu untuk melakukan eksplorasi. Diharapkan remaja semakin bersemangat untuk melakukan eksplorasi/ mencari informasi tentang ruang lingkup pekerjaan yang akan ditekuni, berinisiatif membaca buku-buku, majalah, surat kabar dan media massa lain guna memperoleh informasi yang dibutuhkan, atau berinisiatif bertanya dan berdiskusi dengan orang tua, dan pakar yang ahli dalam bidangnya, atau orang yang berkecimpung dalam bidang yang diminatinya. Sebagai

akibatnya individu akan memiliki pengetahuan yang luas, mendalam dan akurat tentang pekerjaan-pekerjaan yang akan ditekuni beserta persyaratan-persyaratan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan; dan memiliki pengetahuan yang akurat dan mendalam tentang kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan diri, sehingga untuk membuat keputusan tentang pekerjaan yang akan ditekuni remaja mempunyai dasar informasi yang lengkap.

Marcia menyatakan agar dapat melakukan eksplorasi dibutuhkan kesabaran, kecemasan dalam tingkat yang moderat dan fleksibilitas berpikir (dalam Archer, 1994 : 37). Dengan adanya emotional support, individu menjadi lebih mampu untuk berpikir jernih – suatu kondisi yang dibutuhkan agar individu dapat melakukan introspeksi diri berkenaan dengan kelemahan-kelemahan dan kelebihan-kelebihan yang dimiliki. Selanjutnya ia akan mampu mempertimbangkan kesesuaian antara minat, kebutuhan, kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki dengan berbagai alternatif pekerjaan yang akan ditekuni, serta mempertimbangkan tindakan-tindakan yang diambil.

Sebelum membuat keputusan untuk menentukan pekerjaan mana yang akan ditekuni, individu melakukan pengkajian dan melakukan evaluasi mengenai cocok tidaknya pekerjaan-pekerjaan tersebut dengan keadaan dirinya. Untuk menentukan mana yang akan dipilih dibutuhkan keberanian. Dengan adanya emotional support dari orang tua yang diwujudkan dalam memberikan perhatian, dan memberikan dorongan dan semangat untuk membuat keputusan, membuat individu berani untuk membuat keputusan tentang bidang pekerjaan yang akan ditekuni dan berani membuat komitmen.

Remaja yang sedang mengalami krisis identitas, tidak yakin dengan keadaan dirinya. Dengan adanya esteem support dari orang tua yang diwujudkan dalam (1) memberi kepercayaan kepada remaja, seperti remaja diberi kesempatan memilih oleh orang tua ; (2) memberi persetujuan atau penerimaan, kepada remaja dari orang tua, seperti ide, perasaan dan hal-hal yang dilakukan remaja diterima oleh orang tua yang tercermin dalam orang tua menerima keterlibatan remaja dalam kegiatan-kegiatan yang menunjang bidang pekerjaan yang akan dipilih, orang tua dapat menerima keputusan yang diambil remaja untuk memilih bidang pekerjaan tertentu ; (3) memberikan penilaian positif terhadap remaja, seperti menghargai usaha remaja dalam mengumpulkan informasi tentang berbagai pekerjaan yang akan ditekuni, menghargai usaha untuk mempersiapkan pekerjaan apapun hasilnya, menghargai pendapat yang berbeda berkaitan dengan pekerjaan yang akan ditekuni, membesarkan hati remaja ketika mengalami kegagalan, menghargai kekurangan-kekurangan remaja, menghargai kelebihan-kelebihan remaja, merasa bangga dengan apa yang dilakukan remaja untuk mempersiapkan diri dalam pekerjaan; membuat remaja merasa dihargai perasaan-perasaannya, ide-idenya dan dihargai apa yang telah dilakukannya ; (4) orang tua membesarkan hati/ harapan remaja, seperti orang tua memberi keyakinan bahwa remaja mampu ketika remaja ragu-ragu dengan kemampuannya, orang tua memberi keyakinan bahwa remaja akan mampu mengatasi kesulitan ; membuat remaja merasa dihargai

perasaan-perasaannya, ide-idenya dan dihargai apa yang telah dilakukannya. Hal ini akan membuat remaja merasa bahwa dirinya mampu atau kompeten. Adanya perasaan mampu dan kompeten akan menjadi pendorong bagi remaja berani melakukan eksplorasi. Sebagai akibatnya remaja akan berani untuk melakukan eksplorasi. Aktivitas-aktivitasnya akan diarahkan untuk pencarian identitas dengan membaca buku, majalah, surat kabar atau bertanya dan berdiskusi dengan orang tua, atau orang yang ahli dalam bidang yang diminatinya. Remaja akan memiliki keberanian melakukan eksplorasi maka pengetahuannya tentang diri sendiri dan bidang-bidang pekerjaan yang akan ditekuni setelah lulus akan semakin luas, mendalam dan akurat. Pengetahuan yang luas, mendalam dan akurat tentang pekerjaan-pekerjaan yang akan ditekuni sangat diperlukan dalam membuat keputusan tentang pekerjaan yang paling tepat. Karena remaja memperoleh esteem support dari orang tua, remaja menjadi merasa dirinya mampu dan kompeten. Dengan adanya perasaan mampu dan kompeten ini remaja menjadi berani untuk membuat keputusan dan berani mengimplementasikan keputusannya dalam kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain berani memantapkan komitmen.

Remaja yang sedang mengalami krisis identitas sedang mengalami ketidakpastian mengenai siapa dirinya, akan menjadi apa/siapa dirinya kelak. Remaja yang berada dalam kondisi seperti ini sering tidak mengetahui apa yang sebaiknya dilakukan. Dalam kondisi seperti ini remaja membutuhkan informational support dari orang tua yang diwujudkan dalam (1) memberi nasehat yang dibutuhkan remaja, seperti memberi nasehat agar remaja menjajaki lebih lanjut kelebihan dan kekurangan diri, agar remaja dalam membuat keputusan tentang bidang pekerjaan yang akan ditekuni didasari oleh informasi yang luas, mendalam dan akurat, memberi nasehat agar melakukan introspeksi dan merenungkan kelebihan –kelebihan dan kekurangan-kekurangan diri ; (2) memberi saran seperti memberi saran untuk mulai memikirkan pekerjaan yang akan ditekuni, memberi saran untuk terlibat dalam aktivitas magang, memberi saran untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang pekerjaan-pekerjaan yang akan ditekuni ; (3) memberi umpan balik, seperti memberi masukan tentang kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan individu, menyatakan kegembiraan /pujian ketika remaja berusaha mencari informasi tentang bidang-bidang pekerjaan yang akan ditekuni setelah lulus; serta adanya kesediaan orang tua untuk berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi, seperti orang tua meluangkan waktu untuk mendiskusikan bidang-bidang pekerjaan yang ditekuni lengkap dengan keuntungan dan kerugian dari masing-masing bidang pekerjaan, meluangkan waktu untuk mendiskusikan kecocokan bidang-bidang pekerjaan dengan kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki remaja, meluangkan waktu untuk mendiskusikan prospek ke depan bidang pekerjaan yang dipilih remaja, akan berdampak pada remaja. Dengan adanya informational support tercipta suatu dialog antara remaja dengan orang tua mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh remaja. Sebagai akibatnya remaja semakin merasa pasti tentang apa yang sebaiknya dilakukan, yang pada akhirnya semakin membuat remaja berani untuk

melakukan eksplorasi. Aktivitas-aktivitas remaja akan semakin terarah pada pencarian informasi yang dibutuhkan sehingga pengetahuannya tentang diri sendiri dan tentang bidang-bidang pekerjaan yang akan ditekuni akan semakin mendalam dan akurat. Pengetahuan yang mendalam dan akurat tentang diri dan pekerjaan-pekerjaan yang akan ditekuni diperlukan dalam pembuatan keputusan tentang pekerjaan tertentu terutama untuk ketepatan pembuatan keputusan atau ketepatan dalam membuat komitmen. Adanya informational support membuat remaja merasa pasti dengan keputusan mengenai pekerjaan tertentu yang akan ditekuni sehingga ia akan berani membuat keputusan atau membuat komitmen tentang pekerjaan yang akan ditekuni.

Adapun adanya tangible support dari orang tua yang diwujudkan dalam : (1) memberikan bantuan praktis, seperti membantu mencari informasi tentang bidang-bidang pekerjaan yang akan ditekuni dalam keadaan mendesak, mengantar ke tempat kegiatan magang dalam keadaan mendesak, mengantar ke tempat kegiatan yang menunjang pekerjaan yang akan ditekuni ; (2) memberikan fasilitas , seperti memberi ongkos transport untuk mencari informasi tentang bidang-bidang pekerjaan yang akan ditekuni setelah lulus, memberi ongkos transport untuk mengikuti kegiatan magang dan aktivitas-aktivitas lain yang menunjang bidang pekerjaan yang akan dipilih, membiayai kegiatan-kegiatan yang akan meningkatkan wawasan tentang pekerjaan yang akan ditekuni ; akan membuat remaja semakin merasa didorong untuk melakukan eksplorasi mencari informasi tentang pekerjaan-pekerjaan yang akan ditekuni dan membuatnya semakin berani untuk melakukan eksplorasi dan memantapkan komitmen terhadap pekerjaan yang akan ditekuni.

1.2.2 Hipotesis

1. Terdapat hubungan antara support orang tua dengan eksplorasi area pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.
2. Terdapat hubungan antara support orang tua dengan komitmen area pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional, untuk mengetahui hubungan antara support orang tua dengan eksplorasi dan komitmen area pekerjaan. Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel 1 yaitu support orang tua (X), variabel 2 yaitu eksplorasi area pekerjaan (Y1), dan variabel 3 adalah komitmen area pekerjaan (Y2).

3.1 Kisi-Kisi Alat Ukur

3.1.1 Support Orang Tua

3.1.2 Eksplorasi dan Komitmen sebagai Faktor Pembentukan Identitas

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

KOMPONEN	ASPEK	NOMOR ITEM	JML
EMOTIONAL SUPPORT	Mendapatkan perhatian	4,7,49,10,13,51,1,16,19,21,26,29,33,38,41,44,47	17
	Mendapatkan semangat / dorongan	63,65,69	3
ESTEEM SUPPORT	Mendapatkan persetujuan dari orang tua	5,14	2
	Mendapatkan nilai positif dari orang tua	45,52,24,27,30,22	6
	Mendapatkan pengalaman dibesarkan hati/harapan	39,55,57,60	4
INFORMATIONAL SUPPORT	Mendapatkan nasihat	34,37,40	3
	Mendapatkan saran	43,46,59,61,64,66,67,68	8
	Mendapatkan umpan balik	48,50,53,56,58,3,6,9,12,15,18,20,23,25,28,32	16
TANGIBLE SUPPORT	Mendapatkan bantuan praktis	2,11,8	3
	Mendapatkan bantuan fasilitas	17,31,36,42	4

Dari pengolahan data secara statistik dengan koefisien korelasi rank Spearman diperoleh hasil uji hipotesis utama dan sub-hipotesis untuk memperjelas hubungan antara variabel-variabel penelitian seperti divisualisasikan dalam tabel berikut :

VARIABEL	ASPEK	NOMOR ITEM	JML
EKSPLORASI	Kedalaman pengetahuan	3,14,28,32,36,23,40	7
	Aktivitas	4,7,9,15,18,21,25,33,37	9
	Mempertimbangkan alternatif pekerjaan	5,10,13,16,19,26,30,34,38,41	10
	Hasrat membuat keputusan awal	2,11,17,20,22,24,27,31,35,39	10
KOMITMEN	Kedalaman pengetahuan	45,55,52,54,16,21,39,40,2,7,11,49,50	13
	Aktivitas	3,32,43,46,57,34,12,17,27,41	10
	Suasana emosi	4,8,13,18,23,28,35,44,51	9
	Identifikasi terhadap orang yang berarti	29,33,38,14,24	5
	Proyeksi ke depan	5,9,36,48,15,19,25,30,42	9
	Daya tahan terhadap guncangan	6,10,20,26,31	5

Melihat hasil uji hipotesis di atas, artinya semakin sering support atau bantuan yang diberikan orang tua yang mencakup pemberian emotional support, esteem support, informational support dan tangible support, akan semakin aktif remaja melakukan eksplorasi area pekerjaan. Semakin sering orang tua memberikan emotional support yang berupa orang tua memberikan perhatian, dan memberikan semangat / dorongan ketika remaja kehilangan semangat, maka akan semakin aktif remaja melakukan eksplorasi area pekerjaan.

Dari persentase sumbangan emotional support terhadap eksplorasi area pekerjaan remaja yang besarnya 9,5 % dan $p = 0,001$, dapat diartikan bahwa meskipun sumbangan emotional support hanya 9,5 % namun sumbangan ini sangat penting artinya bagi keaktifan remaja dalam melakukan

KORELASI	HASIL	KESIMPULAN	KETERANGAN
Hubungan antara <i>support</i> orang tua dengan eksplorasi area pekerjaan	$r_s = 0,308$ $p = 0,002$	Tolak H_0	signifikan
Hubungan antara <i>emotional support</i> orang tua dengan eksplorasi area pekerjaan	$r_s = 0,309$ $p = 0,001$ $d = 9,5 \%$	Tolak H_0	signifikan
Hubungan antara <i>esteem support</i> orang tua dengan eksplorasi area pekerjaan	$r_s = 0,255$ $p = 0,007$ $d = 6,5 \%$	Tolak H_0	signifikan
Hubungan antara <i>informational support</i> orang tua dengan eksplorasi area pekerjaan	$r_s = 0,331$ $p = 0,001$ $d = 11 \%$	Tolak H_0	signifikan
Hubungan antara <i>tangible support</i> orang tua dengan eksplorasi area pekerjaan	$r_s = 0,184$ $p = 0,040$ $d = 3,38 \%$	Tolak H_0	signifikan
Hubungan antara <i>support</i> orang tua dengan komitmen area pekerjaan	$r_s = 0,355$ $p = 0,000$	Tolak H_0	signifikan
Hubungan antara <i>emotional support</i> orang tua dengan komitmen area pekerjaan	$r_s = 0,313$ $p = 0,001$ $d = 9,7 \%$	Tolak H_0	signifikan
Hubungan antara <i>esteem support</i> orang tua dengan komitmen area pekerjaan	$r_s = 0,336$ $p = 0,001$ $d = 11,3 \%$	Tolak H_0	signifikan
Hubungan antara <i>informational support</i> orang tua dengan komitmen area pekerjaan	$r_s = 0,382$ $p = 0,000$ $d = 14,6 \%$	Tolak H_0	signifikan
Hubungan antara <i>tangible support</i> orang tua dengan komitmen area pekerjaan	$r_s = 0,293$ $p = 0,002$ $d = 8,6 \%$	Tolak H_0	signifikan

eksplorasi area pekerjaan. Hal ini artinya semakin sering orang tua memberikan emotional support remaja akan merasa disayangi dan diperhatikan. Selanjutnya, akan membuat remaja merasa aman. Rasa aman adalah modal awal remaja sebagai prasyarat untuk melakukan eksplorasi. Dengan adanya rasa aman ini remaja akan berani untuk melakukan aktivitas eksplorasi.

Demikian juga halnya dengan semakin sering orang tua memberikan esteem support yang diwujudkan dalam memberikan kepercayaan kepada remaja, memberikan persetujuan terhadap ide-ide dan perasaan remaja serta persetujuan terhadap apa yang sedang dilakukan remaja, memberikan penilaian positif kepada remaja, serta semakin sering remaja dibesarkan hati dan harapannya, maka akan semakin aktif remaja melakukan eksplorasi area pekerjaan. Dari persentase sumbangan esteem support terhadap eksplorasi area pekerjaan remaja yang besarnya 6,5 % dan $p = 0,007$ maka dapat diartikan bahwa meskipun sumbangan esteem support hanya 6,5 % namun sumbangan ini sangat penting artinya bagi keaktifan remaja dalam melakukan eksplorasi area pekerjaan. Hal ini artinya semakin sering orang tua memberikan esteem support akan membuat remaja semakin aktif untuk melakukan eksplorasi area pekerjaan. Dengan adanya dukungan orang tua yang membuat remaja merasa berharga dengan apa yang dimilikinya, maka remaja akan merasa mampu dan kompeten. Perasaan mampu ini yang akan membuatnya berani untuk melakukan eksplorasi atau aktif melakukan eksplorasi.

Demikian juga semakin sering orang tua memberikan informational support yang diwujudkan dalam memberikan nasehat, saran, umpan balik dan semakin sering orang tua bersedia diajak berdiskusi tentang masalah yang dihadapi remaja, maka akan semakin aktif remaja melakukan eksplorasi

area pekerjaan. Dari persentase sumbangan informational support terhadap eksplorasi area pekerjaan remaja yang besarnya 11 % dan $p = 0,001$ maka dapat diartikan bahwa meskipun sumbangan informational support hanya 11 % namun sumbangan ini sangat penting artinya bagi keaktifan remaja dalam melakukan eksplorasi area pekerjaan. Hal ini berarti semakin sering orang tua memberikan informational support akan membuat remaja merasa pasti dengan apa yang ia lakukan sehingga dampaknya adalah ia menjadi semakin berani dan aktif untuk melakukan eksplorasi area pekerjaan.

Demikian juga semakin sering orang tua memberikan tangible support yang diwujudkan dalam memberikan bantuan praktis dan fasilitas yang dibutuhkan remaja, maka akan semakin aktif remaja melakukan eksplorasi area pekerjaan. Dari persentase sumbangan tangible support terhadap eksplorasi area pekerjaan remaja yang besarnya 3,38 % dan $p = 0,040$ maka dapat diartikan bahwa meskipun sumbangan tangible support hanya 3,38 % namun sumbangan ini sangat penting artinya bagi keaktifan remaja dalam melakukan eksplorasi area pekerjaan. Hal ini artinya semakin sering orang tua memberikan tangible support akan membuat remaja merasa tindakannya didukung oleh orang tua, sehingga hal ini akan membuat remaja berani melakukan eksplorasi dan aktif melakukan eksplorasi.

Dari hasil uji hipotesis diatas juga tampak ada hubungan antara pemberian support oleh orang tua yang mencakup emotional support, esteem support, informational support dan tangible support dengan komitmen area pekerjaan remaja. Meskipun hubungan ini kecil tetapi sangat signifikan, sumbangan support orang tua terhadap komitmen area pekerjaan adalah sebesar 12,6 %. Melihat hasil uji hipotesis di atas, hal ini artinya semakin sering support yang mencakup pemberian emotional support, esteem support, informational support dan tangible support, akan semakin mantap atau kuat komitmen area pekerjaan remaja. Semakin sering orang tua memberikan emotional support yang diwujudkan dalam bersedia mendengarkan keluhan remaja berkaitan kesulitan yang dihadapi remaja dalam merealisasikan pekerjaan yang dipilihnya; bersedia menghibur ketika remaja kecewa/sedih karena informasi tentang kekhasan pekerjaan yang diminati tidak diperoleh/tidak sesuai harapan; orang tua menanyakan apakah remaja sudah mengevaluasi kembali kesesuaian kekhasan pekerjaan yang diminati dengan kemampuannya, apakah 'saya' sudah membuat keputusan tentang pekerjaan, apakah remaja sudah membuat rencana-rencana untuk mewujudkan keputusan tentang pekerjaan, apakah remaja menemui kesulitan untuk merealisasikan keputusan tentang pekerjaan, orang tua memberi dorongan agar remaja tidak mudah loyo ketika remaja kehilangan semangat untuk mengikuti kegiatan yang akan menunjang pekerjaan yang telah dipilih, orang tua mendorong remaja untuk mengikuti seminar yang akan meningkatkan pengetahuan tentang pekerjaan yang akan ditekuni ketika remaja malas untuk mengikutinya, maka akan semakin mantap komitmen area pekerjaan remaja. Dengan adanya emotional support dari orang tua remaja akan merasa disayangi dan diperhatikan. Hal ini akan membuat remaja merasa aman. Rasa aman adalah modal awal remaja sebagai

prasyarat untuk membuat keputusan tentang pekerjaan yang akan ditekuni. Dengan adanya rasa aman ini remaja akan berani untuk membuat keputusan dan memantapkan komitmen. Dari persentase sumbangan emotional support terhadap komitmen area pekerjaan remaja yang besarnya 9,7 % dan $p = 0,001$ maka dapat diartikan bahwa meskipun sumbangan emotional support hanya 9,7 % namun sumbangan ini sangat penting artinya bagi kemandirian komitmen area pekerjaan remaja.

Dari uji hipotesis juga diperoleh ada hubungan antara esteem support dengan komitmen. Hal ini artinya semakin sering orang tua memberikan esteem support yang diwujudkan dalam : (1) orang tua memberikan persetujuan / dapat menerima keputusan remaja untuk memilih pekerjaan yang sesuai dengan keinginan remaja, orang tua menyetujui rencana remaja untuk mengikuti pendidikan lanjutan guna menunjang pekerjaan yang dipilih, (2) orang tua memberikan penilaian yang positif terhadap remaja, yang diwujudkan dalam orang tua tidak merendahkan pilihan pekerjaan remaja, orang tua menyatakan dirinya bangga karena remaja sudah mempersiapkan diri dari sekarang untuk pekerjaan yang akan ditekuni ; orang tua menghargai pendapat remaja yang berbeda dengannya berkenaan dengan pekerjaan, orang tua tidak mencela keputusan remaja berkaitan dengan pekerjaan yang akan ditekuni, ; (3) orang tua membesarkan hati/ harapan remaja seperti orang tua memberi keyakinan pada remaja bahwa remaja memiliki kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan tersebut, orang tua tidak meragukan kemampuan remaja untuk melanjutkan studi ke program profesi sesuai dengan pilihan remaja; akan membuat remaja semakin mantap komitmen area pekerjaannya. Dengan adanya dukungan orang tua yang membuat remaja merasa berharga dengan apa yang dimilikinya, maka remaja akan merasa mampu dan kompeten. Perasaan mampu ini yang akan membuatnya berani untuk membuat keputusan tentang pekerjaan yang akan ditekuni dan berani mewujudkan atau merealisasikan keputusannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari persentase sumbangan esteem support terhadap komitmen area pekerjaan remaja yang besarnya 11,3 % dan $p = 0,001$ maka dapat diartikan bahwa meskipun sumbangan esteem support hanya 11,3 % namun sumbangan ini sangat penting artinya bagi kemandirian komitmen area pekerjaan remaja.

Dari uji hipotesis juga diketahui bahwa ada hubungan antara informational support dengan komitmen. Hal ini artinya semakin sering orang tua memberikan informational support yang diwujudkan dalam : (1) orang tua memberi nasehat ketika melakukan tindakan yang kurang tepat, seperti ketika remaja meragukan kemampuannya berkaitan dengan pekerjaan orang tua menasehati remaja agar remaja menjajaki kesesuaian kebutuhan dengan pekerjaan yang diminati, orang tua menasehati agar tidak membuat keputusan tentang pekerjaan sebelum mendapatkan informasi yang memadai, (2) orang tua memberi saran apa yang harus dilakukan ketika remaja bingung membuat keputusan, seperti orang tua menyarankan remaja untuk mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan remaja, minat dan kecocokan remaja dalam membuat keputusan tentang pekerjaan, menyarankan

remaja untuk menjajaki kembali kebutuhan-kebutuhan pribadi berkaitan dengan pekerjaan ketika remaja mengalami kesulitan membuat rencana dalam bidang pekerjaan untuk lima tahun ke depan, (3) orang tua memberi umpan balik kepada remaja, bahwa remaja cocok dengan pilihan pekerjaannya; orang tua bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan remaja tentang pekerjaan, tentang masalah-masalah yang dihadapi remaja dalam merealisasikan pilihan pekerjaannya, tentang persiapan yang harus remaja lakukan guna merealisasikan pilihan pekerjaannya, tentang kesulitan yang remaja hadapi dalam membuat target lima tahun ke depan, tentang cara-cara mengatasi kesulitan yang remaja hadapi dalam merealisasikan pilihan pekerjaannya, tentang rencana-rencana remaja untuk merealisasikan pilihan pekerjaannya ; hal ini akan membuat remaja merasa pasti dengan apa yang ia lakukan sehingga dampaknya adalah ia menjadi semakin berani untuk membuat keputusan dan berani merealisasikan keputusannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari persentase sumbangan informational support terhadap komitmen area pekerjaan remaja yang besarnya 14,6 % dan $p = 0,001$ maka dapat diartikan bahwa meskipun sumbangan informational support hanya 14,6 % namun sumbangan ini sangat penting artinya bagi kemandirian komitmen area pekerjaan remaja.

Dari uji hipotesis juga diketahui bahwa ada hubungan antara tangible support dengan komitmen. Hal ini artinya semakin sering orang tua memberikan tangible support yang diwujudkan dalam : (1) orang tua memberikan bantuan praktis, (2) orang tua memberikan bantuan fasilitas, akan membuat remaja merasa tindakannya didukung oleh orang tua, sehingga hal ini akan membuat remaja berani membuat komitmen. Dari persentase sumbangan tangible support terhadap komitmen area pekerjaan remaja yang besarnya 8,6 % dan $p = 0,001$ maka dapat diartikan bahwa meskipun sumbangan tangible support hanya 8,6 % namun sumbangan ini sangat penting artinya bagi kemandirian komitmen area pekerjaan remaja.

Berdasarkan perhitungan statistik diperoleh nilai median untuk variable support orang tua adalah 225; nilai median untuk variable eksplorasi adalah 119, dan nilai median untuk variable komitmen adalah 161. Berdasarkan nilai-nilai median tersebut subjek penelitian kemudian di kelompokkan seperti yang divisualisasikan pada table berikut :

SUPPORT	EKSPLORASI	KOMITMEN		TOTAL
		RENDAH	TINGGI	
RENDAH	RENDAH	ID= 20 (21,98 %)	F= 6 (6,59 %)	26 (28,67 %)
	TINGGI	M = 8 (8,79 %)	IA= 11 (12,09 %)	19 (20,88 %)
TINGGI	RENDAH	ID= 12 (13,19 %)	F = 5 (5,49 %)	17 (18,68 %)
	TINGGI	M = 4 (4,40 %)	IA=25 (27,47 %)	29 (31,87 %)
TOTAL		44 (48,35 %)	47 (51,65 %)	91 (100 %)

Dari table di atas tampak bahwa pada kelompok orang tua yang memberikan support yang tinggi, terdapat 25 orang (27,47 %) mahasiswa yang cenderung memiliki status identitas Identity Achievement , 4 orang (4,40 %) mahasiswa yang cenderung memiliki status identitas Moratorium, 5

orang (5,49 %) mahasiswa yang cenderung memiliki status identitas Foreclosure, 12 orang (13,19 %) mahasiswa yang cenderung memiliki status identitas Identity Difused, sehingga dapat dikatakan bahwa support orang tua yang tinggi akan cenderung mendukung mahasiswa memiliki status identitas identity achievement.

Adapun pada kelompok orang tua yang memberikan support yang rendah, terdapat 20 orang (21,98 %) mahasiswa yang cenderung memiliki status identitas Identity Difused, 6 orang (6,59 %) mahasiswa yang cenderung memiliki status identitas Foreclosure, 8 orang (8,79 %) mahasiswa yang cenderung memiliki status identitas Moratorium, dan 11 orang (12,09 %) mahasiswa yang cenderung memiliki status identitas Identity Achievement, sehingga dapat dikatakan bahwa support orang tua yang rendah cenderung mendukung mahasiswa memiliki status identity difused.

Dari keseluruhan hasil penelitian ini tampak bahwa pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung, aspek informational support yang berupa pemberian nasehat, saran, umpan balik dan kesediaan orang tua untuk berdiskusi dengan mahasiswa berkaitan dengan pekerjaan yang akan ditekuni merupakan faktor pertama yang terbesar mendukung baik aktivitas eksplorasi area pekerjaan dan maupun komitmen area pekerjaan. Selanjutnya aspek emotional support yang berupa pemberian perhatian dan semangat/dorongan orang tua kepada remaja pada saat remaja membutuhkan merupakan faktor kedua yang mendukung aktivitas eksplorasi.

Dapat dikatakan agar mahasiswa aktif melakukan eksplorasi, mahasiswa membutuhkan emotional support. Emotional support dapat membuat mahasiswa merasa aman dan perasaan ini membuat mahasiswa tidak ragu-ragu untuk melakukan eksplorasi. Diperkuat dengan adanya esteem support dari orang tua yang berupa orang tua memberikan persetujuan terhadap ide-ide, perasaan dan hal-hal yang dilakukan oleh remaja, orang tua memberikan penilaian yang positif terhadap remaja, orang tua membesarkan hati/harapan remaja seperti orang tua memberi keyakinan pada remaja bahwa remaja mampu, maka mahasiswa akan berani untuk melakukan aktivitas eksplorasi area pekerjaan. Ditambah dengan adanya tangible support yang berupa bantuan praktis dan bantuan fasilitas maka mahasiswa akan merasa lebih didukung sehingga ia akan semakin aktif untuk melakukan eksplorasi area pekerjaan.

Adapun untuk memantapkan komitmen, aspek esteem support dari orang tua merupakan faktor kedua dari support yang mendukung mahasiswa membuat keputusan tentang pekerjaan yang akan ditekuni dan merealisasikan keputusannya. Adanya esteem support yang berupa orang tua memberikan persetujuan terhadap ide-ide, perasaan dan hal-hal yang dilakukan oleh mahasiswa, orang tua memberikan penilaian yang positif terhadap mahasiswa, orang tua membesarkan hati/harapan mahasiswa seperti orang tua memberi keyakinan pada mahasiswa bahwa mahasiswa mampu, akan membuat mahasiswa merasa mampu dan kompeten, sehingga mahasiswa berani untuk membuat keputusan tentang pekerjaan yang akan ditekuni dan merealisasikan keputusannya dengan mengarahkan

dirinya untuk melakukan aktivitas-aktivitas perencanaan seperti membuat target jangka panjang dan jangka pendek serta menyusun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mewujudkan target jangka panjang dan jangka pendek tersebut. Diperkuat dengan adanya emotional support dari orang tua yang berupa pemberian perhatian dan semangat/dorongan akan membuat mahasiswa tidak ragu-ragu untuk membuat keputusan tentang pekerjaan dan merealisasikan keputusannya. Ditambah dengan adanya tangible support yang berupa pemberian bantuan praktis dan bantuan fasilitas oleh orang tua, mahasiswa merasa semakin didukung keputusannya sehingga komitmennya akan semakin mantap untuk merealisasikan keputusannya tentang pekerjaan yang akan ditekuni.

Diperoleh pula data kecenderungan status identitas pada setiap angkatan seperti divisualisasikan dalam table berikut :

ANGKATAN	KECENDERUNGAN STATUS IDENTITAS			
	IDENTITY ACHIEVEMENT	MORATORIUM	FORECLOSURE	IDENTITY DIFUSED
2001	7	1	3	15
2000	10	7	4	9
1999	15	4	2	3
1998	2	1	0	0

Dari table di atas tampak bahwa semakin lama mahasiswa mengikuti pendidikan di fakultas Psikologi semakin besar kemungkinan mahasiswa memiliki status identitas Identity Achievement, dan semakin berkurang mahasiswa memiliki status identitas Identity Difused, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan sekolah/kampus juga mendukung pencapaian status identitas Identity Achievement.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung ini dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Support orang tua yang berupa atau bantuan yang diberikan orang tua yang mencakup pemberian emotional support, esteem support, informational support dan tangible support, akan mendukung eksplorasi area pekerjaan remaja.
- 2) Support orang tua yang berupa atau bantuan yang diberikan orang tua yang mencakup pemberian emotional support, esteem support, informational support dan tangible support, akan mendukung komitmen area pekerjaan remaja.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan :

1. Agar remaja dapat aktif melakukan eksplorasi area pekerjaan, hendaknya lingkungan atau orang tua memberikan informational support yang berupa pemberian nasehat, saran dan umpan balik, setelah

- itu memberikan emotional support yang berupa memberikan perhatian dan semangat/dorongan, kemudian memberikan esteem support yang dapat membuat remaja merasa mampu dan kompeten dan terakhir memberikan tangible support yang berupa bantuan praktis dan bantuan fasilitas.
2. Agar remaja mantap dalam membuat komitmen diperlukan informational support dari orang tua yang berupa pemberian nasehat, saran dan umpan balik, setelah itu memberikan esteem support yang dapat membuat remaja merasa mampu dan kompeten dan kemudian memberikan emotional support agar remaja merasa aman, dan terakhir memberikan tangible support yaitu bantuan praktis dan bantuan fasilitas dari orang tua.
 3. Penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan teknik Purposif Sampling sehingga kesimpulan yang dibuat hanya berlaku bagi mahasiswa Fakultas Psikologi UNISBA dimana penelitian ini dilakukan. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini disarankan untuk memperbesar ukuran sampel dengan mengambil sampel pada mahasiswa dari berbagai universitas yang ada di kota madya Bandung atau Jawa Barat sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk jangkauan yang lebih luas.
 4. Dari penelitian ini diketahui bahwa semakin lama mahasiswa duduk di perguruan tinggi semakin besar kemungkinan untuk mencapai status Identity Achievement, sehingga faktor lingkungan kampus/ perguruan tinggi diduga juga menentukan pencapaian status Identity Achievement. Namun bagaimana hubungan antara lingkungan kampus/perguruan tinggi dengan eksplorasi dan komitmen serta status identitas area pekerjaan tidak diketahui dengan jelas. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk melanjutkan penelitian ini disarankan untuk meneliti faktor-faktor di lingkungan kampus/perguruan tinggi yang dapat mendukung pencapaian identitas area pekerjaan.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Archer, S.L. 1994. *Intervention for Adolescent Identity Development*. Thousand Oaks: Sage Publication Inc.
- Black, J.A. ; Champion, D.J. 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung : PT Eresco.
- Bosma, H.A. 1985. *Identity Development in Adolescence Coping with Commitments*. (disertasi, tidak dipublikasikan). Groningen : Rijk universiteit de Groningen.
- Bosma, H.A. 1997. *Development of Identity in Adolescence dalam Ego Identity Bahan-bahan Kajian Materi Tesis (tidak diterbitkan)*. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Djamaludin Ancok. 1989. *Teknik Penyusunan Skala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence Adolescent*. Second Edition. Glenview: Brown Higher Education A Division of Scott, Foresman & Company.
- Harun Al Rasyid. 1994. *Statistika Sosial (tidak diterbitkan)*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Hurlock, E.B. 1980. *Developmental Psychology A life-Span Approach*. New Delhi : Tata McGraw-Hill Publishing Company.
- Jersild, A.T.; Brook, D.W. . 1978. *The Place of Adolescent in the Life Span : the Transitional Years*, dalam A.T. Jersild, J.S. Brook, D.W. Brook , *The Psychology of Adolescence*. Third Edition. New York : Macmillan Publishing Co. Inc..
- Josselson, R. 1994. *The Theory of Identity Development and the Question of Intervention* , dalam Sally L. Archer, *Interventions for Adolescent Identity Development*. Thousand Oaks : Sage Publications.
- Kimmel, D.C ; Weiner, I.B. 1985. *Adolescence A Developmental Transition*. Second Edition. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Lerner, R.M. ; Hultsch, D.E. 1983. *Human Development A Life Span Perspective*. New York : McGraw Hill Book Company.
- Marcia, J.E.; Archer, S.L. 1993. *Identity Status in Late Adolescents : Scoring Criteria dalam J.E. Marcia, A.S. Waterman, D.R. Matteson, S.L. Archer, J.L. Orlofsky: Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. New York : Springer- Verlag.
- Muuss, R.E. 1988. *Theories of Adolescence*. Fifth Edition. New York : Random House.
- Ratna Jatnika. 1998. *Penyusunan dan Pengujian Alat Ukur Ilmu Sosial*. Makalah. Bandung : Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Bandung.
- Rice, F.P. 1996. *The Adolescent Development Relationships and Culture* . Boston : Allys & Bacon.
- Richardson, M.S. 1978. *Vocational Development*. Dalam A.T. Jersild, S.S. Brook, D.W. Brook : *The Psychology of Adolescence*. Third Edition. New York : Macmillan Publishing Co. Inc.
- Saifuddin Azwar. 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha.
- Waterman, A.S. 1993. *Overview of Identity Status Scoring Criteria dalam J.E Marcia, A.S. Waterman, D.R. Matteson, S.L. Archer, J.L. Orlofsky : Ego Identity A Handbook for Psychosocial Research*. New York: Springer Verlag.